

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.1.1 Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses merumuskan masalah, mengumpulkan dan menilai informasi secara relevan, mampu memberikan kesimpulan dengan disertai alasan dan solusi serta mampu mengkomunikasikan nya secara efektif untuk memecahkan masalah dengan cara menganalisis mengevaluasi dengan berpikir secara kompleks dan rasional. Menurut Screven, Paul serta Angelo dalam Afrizon dkk. (2015:10) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.

Menurut Johnson dalam Putri, (2018:237) menyatakan berpikir kritis merupakan suatu proses secara sistematis menggunakan bukti dan logika sehingga memungkinkan peserta didik merumuskan dan mengevaluasi pendapatnya sendiri. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan intelektual yang berkaitan erat pada penggunaan logika. Berpikir kritis merupakan belajar yang digunakan pada proses secara mental, yaitu memperhatikan, mengategorikan, menyeleksi, dan menilai kemudian memutuskan.

2.1.1.2. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Menurut Ennis dalam Afrizon (2012:11) mengungkapkan bahwa, ada 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.

2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Membuat *inferensi* / kesimpulan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, untuk sampai pada kesimpulan.
4. Memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi, pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

2.1.1.3. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, Menurut Emily R.Lai dalam Linda & Lestari, (2019) menyatakan bahwa ada beberapa ciri yang harus terdapat dalam kemampuan berpikir kritis yang diantaranya:

1. Menganalisis argumen, klaim dan juga bukti.
2. Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif ataupun deduktif.
3. Menilai atau mengevaluasi.
4. Membuat keputusan dan memecahkan suatu permasalahan.

2.1.2 Self Confidence

2.1.2.1. Definisi Self Confidence

Menurut Willis dalam Ghufon & Risnawita, (2017:34). Percaya akan kemampuan diri dalam pembelajaran, peserta didik harus meyakini terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Menurut Lauster dalam Ghufon & Risnawita, (2017:34) *self confidence* adalah sikap atau yakin terhadap kemampuan diri sehingga dalam tindakan nya tidak terlalu cemas, merasa bebas dalam melakukan hal-hal yang sesuai keinginan, dan tanggung jawab dalam perbuatan nya, sopan dalam interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Ghufon &

Risnawita (2017:35) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri setiap individu, sebagai karakteristik diri yang didalamnya terdapat keyakinan atau percaya pada kemampuan diri, optimis, objektif, tanggung jawab, rasional dan realistis.

Berdasarkan definisi para ahli dapat disimpulkan *self confidence* merupakan sikap yakin atas kemampuan diri sendiri, optimis dalam melakukan tindakan tanpa ragu-ragu ataupun cemas serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

2.1.2.2. Ciri-Ciri *Self Confidence*

Menurut Hulukati (2016:3-5) ada beberapa karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) di antaranya sebagai berikut:

1. Percaya terhadap kemampuan diri sendiri

Seseorang yang percaya terhadap kemampuan dirinya maka tidak membutuhkan pengakuan, pujian, penerimaan ataupun rasa hormat dari orang lain. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan merasa cukup terhadap kemampuan yang dimilikinya

2. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.

Keberanian menjadi diri sendiri dapat menjadikan seseorang memiliki rasa percaya diri yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan prinsipnya.

3. Memiliki pengendalian diri yang baik dan emosi yang stabil.

Orang yang percaya diri mampu mengendalikan dirinya serta kestabilan emosi sehingga mudah berinteraksi dengan orang lain serta diterima didalam kelompok.

4. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.

Segala sesuatu yang dilihat positif meskipun menimbulkan kesulitan bagi individu tersebut. Dengan melihat diri sendiri dan orang lain diluar sisi positif sehingga membuat orang yang percaya diri seperti yang tidak bermasalah.

2.1.2.3. Indikator *Self Confidence*

Menurut Lauster (1992) terdapat 4 indikator *self confidence* yaitu percaya kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat.

Tabel 2. 1 Indikator *Self Confidence*

No	Indikator <i>Self Confidence</i>	Keterangan
1 .	Percaya kemampuan diri sendiri.	yakin terhadap aspek yang ada di dirinya untuk bisa mencapai tujuan hidupnya serta mengevaluasi peristiwa yang telah terjadi.
2 .	Bertindak mandiri dalam mengambil Keputusan.	Bebas dalam menentukan tindakan tanpa terpengaruh orang lain dalam menghadapi berbagai pilihan keputusannya.
3.	Memiliki konsep diri yang positif	Kemampuan menilai diri untuk menghadapi dan menerima segala sesuatu kebenaran bukan hanya menurut diri pribadinya.
4.	Berani mengemukakan pendapat	Yakni tindakan untuk mengutarakan pemikiran dalam dirinya tanpa paksaan orang lain.

2.1.2.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Confidence*

Menurut Ghufon & Risnawita (2017:37) bahwa *self confidence* dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya:

1. Konsep diri yaitu terbentuknya suatu keyakinan atau kepercayaan diri pada individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari teman, kelompok, dalam kelompok tertentu akan terjadi interaksi sehingga menghasilkan konsep diri.
2. Harga diri merupakan konsep diri yang positif yang dimiliki seorang individu yaitu suatu penilaian yang dilakukan pada diri sendiri.
3. Pengalaman seorang individu dapat dijadikan faktor dalam munculnya rasa percaya diri.

4. Pendidikan, tingkat Pendidikan yang rendah akan menjadikan seseorang bergantung pada orang lain, sedangkan individu yang berpendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

2.1.3 Problem Based Learning

2.1.3.1. Definisi Problem based Learning

Model Pembelajaran merupakan suatu kerangka kegiatan yang mampu memberikan gambaran secara sistematis pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan membantu siswa dan guru dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang diharapkan. Menurut Mustaji dalam Nurdyansyah & Fahyuni, (2016:82) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah, istilah dan juga berpusat menjadi tema, unit isi fokus utama belajar”.

Sejalan dengan Margetson dalam Nurdyansyah & Fahyuni, (2016:82) yang mengemukakan “*Problem Based Learning* merupakan model untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, dan belajar aktif”. Model ini merupakan model yang pembelajarannya berdasarkan pada masalah yang ada dalam kehidupan dunia nyata yang mendorong Peserta didik menggunakan masalah sebagai awal dalam mengumpulkan dan menghasilkan pengetahuan baru. Hal ini akan bermanfaat pada kehidupan peserta didik dalam berbagai aspek karena dalam kehidupan pun akan dihadapkan dengan permasalahan pula.

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang bisa melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara aktif untuk menyelesaikan suatu masalah dari kehidupan aktual siswa dengan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan baru yang berhubungan dengan masalah tersebut dan merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa akan belajar memecahkan masalah dengan bekerja sama sehingga akan menumbuhkan keterampilan berpikir dalam prosedur pemecahan masalah.

Melalui langkah-langkah pada model *Problem Based Learning* dapat melatih siswa untuk mandiri dalam proses belajar.

2.1.3.2. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam menggunakan model *Problem Based Learning* terdapat langkah–langkah yang harus diterapkan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah–langkah *model Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur, (dalam Kurino,2020, hal.153) adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Sintaks Model Pembelajaran *Prolem Based Learning*

Tahap 1 : memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa.	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Tahap 3: Membimbing pengalaman individual/kelompok .	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, model-model, serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan

Sumber : Kurino, (2020:153)

2.1.3.3. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Arends dalam Ardianti dkk., (2022:31) dalam menjelaskan bahwa karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

1. Masalah yang diajukan berupa permasalahan pada kehidupan dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat pertanyaan terkait masalah dan menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Pembelajaran memiliki keterkaitan antar disiplin sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang mata pelajaran.
3. Pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersifat penyelidikan autentik dan sesuai dengan metode ilmiah.
4. Produk yang dihasilkan dapat berupa karya nyata atau peragaan dari masalah yang dipecahkan untuk dipublikasikan oleh peserta didik.
5. Peserta didik bekerjasama dan saling memberi motivasi terkait masalah yang dipecahkan sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Karakteristik *Problem Based Learning* terletak pada masalah yang diajukan, yaitu berupa permasalahan pada kehidupan nyata peserta didik. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya atau dunia nyata yang ada di lingkungan sekitar yang mungkin akan dihadapi oleh peserta didik. Pengetahuan yang akan diterima oleh peserta didik selama pembelajaran yaitu berdasarkan masalah. Maka bisa disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik utama dalam pembelajaran yaitu menyajikan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Peserta didik akan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri sehingga akan bersifat aktif dan dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

2.1.3.4. Kelebihan Model Pembelajaran *problem based Learning*

Kelebihan dari *Problem Based Learning* menurut Sanjaya dalam Rakhmawati, (2021:553) adalah sebagai berikut :

1. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.
2. Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka akan menerapkan

pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

3. Membuat Peserta didik mejadi pembelajar mandiri dan bebas.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang meraka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

2.1.3.5. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya dalam (Rakhmawati, 2021:553) adalah sebagai berikut:

1. Jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pembelajaran model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.
4. Tidak semua mata pelajaran ekonomi dapat diterapkan model ini.

2.1.3.6. Teori Yang Mendukung Model *Problem Based Learning*

Penelitian ini didukung oleh teori belajar konstruktivisme. Teori Belajar Konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan proses pembelajar melakukan proses belajar secara aktif menyusun atau membentuk berupa gagasan atau konsep yang baru berdasarkan atas pengetahuan yang sudah dimiliki saat ini maupun pada masa lalu. Jadi, belajar menurut para ahli konstruktivisme merupakan suatu upaya keras yang bersifat pribadi, sedangkan internalisasi mengenai suatu konsep atau gagasan, hukum dan prinsip-prinsip awam sebagai konsekuensinya harus diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam Ardianti,dkk (2022:28) menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha

untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Mereka tumbuh dan memperoleh bahasa yang lebih banyak, memiliki kapasitas memori, memiliki representasi mental yang rumit dan abstrak mengenai dunia. Tahap perkembangan ini merupakan motivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun kejelasan mengenai teori tersebut. Perspektif konstruktivis kognitif merupakan dasar pembelajaran berbasis masalah. Piaget mengemukakan bahwa seorang pelajar dapat terlibat aktif dalam memperoleh informasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Menurut teori belajar John Dewey dalam Ardianti (2022:30) berpandangan bahwa struktur kognitif merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri setiap individu. Dalam teori John Dewey juga mengatakan bahwa kelas sebagai laboratorium penyelesaian masalah. Beliau memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, teori konstruktivisme adalah Proses belajar peserta didik dengan cara arahkan untuk menggali pengetahuannya sendiri agar lebih mandiri, untuk mencari data untuk menemukan solusi, mengidentifikasi permasalahan dan menemukan cara atau solusi dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, serta dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dan *self confidence* peserta didik akan berkembang. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dalam pembelajarannya siswa dituntut aktif dalam menggali dan menemukan sendiri solusi untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat menggali kemampuan berpikir kritis siswa dan akan menghasilkan pengetahuan baru diluar informasi yang didapatkan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Sumber	Judul penelitian	Hasill Penelitian
1.	Fachri Awami, Syamsuri, Yuyu Yuhana, Hepsi Nindiasari, (2021)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan <i>Self Confidence</i> Siswa	Kontribusi model pembelajaran PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 43% dan terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa sebesar 58% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2.	Erika Feronika Br Simanungkalit, 2017	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dimoderasi <i>Self Efficacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan Model Pembelajaran PBL dan diskusi. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada Tingkat <i>self efficacy</i> rendah sedang tinggi. Terdapat interaksi model pembelajaran dengan <i>self efficacy</i> .
3.	Tanti Dwi Puspitasari, 2021	Pengaruh Metode <i>Problem Based Learning</i> Dan Metode <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dimoderasi <i>Self Efficacy</i> (Kuasi Eksperimen Penelitian Pada Siswa Kelas X Ips Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 1 Telukjambe Karawang)	penggunaan Model Pembelajaran PBL dan <i>Discovery Learning</i> mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata Pelajaran ekonomi. Tingkat <i>self efficacy</i> mempengaruhi Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata Pelajaran ekonomi. Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan <i>self efficacy</i> siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Dalam mata Pelajaran ekonomi.

PERBEDAAN	Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sekarang terletak pada desain penelitian penelitian sekarang menggunakan <i>Post test Only Control Group</i> , Materi yang digunakan yaitu perdagangan Internasional dan Tempat serta waktu penelitian pun berbeda.
-----------	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Hardani (2020:321) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”. Kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka berpikir akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Isi dari kerangka pemikiran adalah gambaran pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan *Self Confidence*.

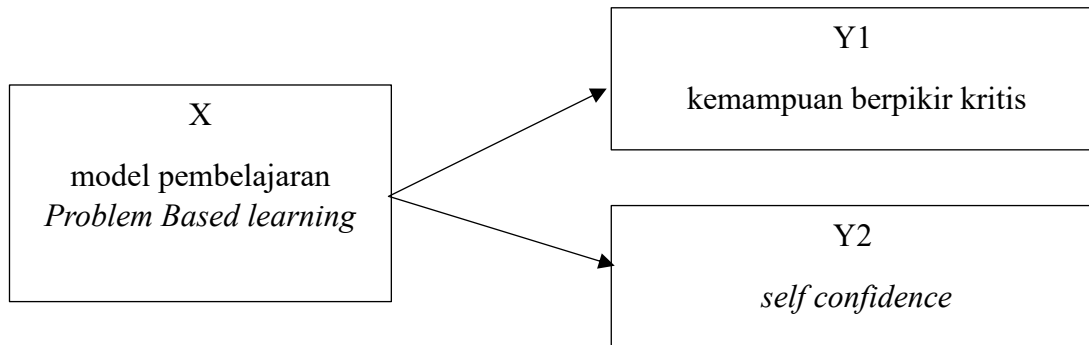
Landasan teori yang sesuai dengan model *Problem Based Learning* yaitu Penelitian ini didukung oleh teori belajar konstruktivisme. Teori Belajar Konstruktivisme berpandangan bahwa belajar merupakan proses pembelajar melakukan proses belajar secara aktif menyusun atau membentuk berupa gagasan atau konsep yang baru berdasarkan atas pengetahuan yang sudah dimiliki saat ini maupun pada masa lalu. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam Ardianti,dkk (2022:28) menegaskan bahwa pada dasarnya anak-anak selalu merasa ingin tahu dan berusaha untuk memahami dunia yang ada di sekitarnya sehingga dapat membangun representasi tentang lingkungan yang dialami. Menurut teori belajar John Dewey dalam Ardianti (2022:30) mengatakan bahwa kelas sebagai laboratorium penyelesaian masalah. Beliau memiliki pandangan bahwa sekolah merupakan pendidikan cerminan dari masyarakat yang sangat besar dan ruang kelas adalah laboratorium untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam kehidupan dunia nyata. Teori pengajaran John Dewey mendorong pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam proyek berorientasi masalah dan membantu peserta

didik untuk menyelidiki masalah-masalah sosial dan pentingnya intelektual. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dalam pembelajarannya siswa dituntut aktif dalam menggali dan menemukan sendiri solusi untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat menggali kemampuan berpikir kritis siswa dan akan menghasilkan pengetahuan baru diluar informasi yang didapatkan.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya khususnya peserta didik kelas X1 IPS yaitu masih rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dan kuranya rasa *self confidence*. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik dan faktor pendekatan belajar seperti model pembelajaran yang berfokus pada guru seperti ceramah yang tidak berorientasi pada pemecahan masalah sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dan berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan *self confidence*. Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar harus dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan menarik perhatian peserta didik agar fokus, serta membuat peserta didik aktif dengan metode dan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. model ini menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan nyata. Didalam pembelajarannya peserta didik dituntut untuk aktif dan mampu mencari solusi untuk permasalahan yang telah disajikan. Dengan hal ini peserta didik akan dilatih untuk tampil dengan percaya diri dan berpikir dengan kritis. Menurut Feronika (2017) metode ini dianggap yang paling cocok digunakan untuk sebagian besar materi di pelajaran ekonomi, dikarenakan materi dipelajari ekonomi lebih banyak di hadapkan dengan berbagai masalah yang harus dipecahkan sehingga menuntut siswa untuk berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra, S. A., & Kuntjoro, S. (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dapat digambarkan kedalam kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H_0 : Model pembelajaran *Problem-Based Learning* tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan *self-confidence* peserta didik.

H_1 : Model pembelajaran Problem-Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan *self-confidence* peserta didik.